

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Penyajian pertunjukan kesenian Sandur Manduro mempunyai ciri khusus dibanding kesenian Sandur di daerah lain. Ciri utama kesenian ini adalah menggunakan dialog dan menggunakan pantun-pantun atau senggakan-senggakan dan tidak menghadirkan adegan kesurupan.

Dibanding kesenian sandur lainnya, ciri khusus Sandur Manduro adalah menggabungkan unsur kebudayaan Madura dengan unsur kebudayaan Jawa. Penggunaan isitilah Madura dan Jawa, percampuran unsur musik Madura dengan Jawa, serta senggakan yang berisi cerita dari dua daerah tersebut menjadi ciri kesenian ini.

Dilihat dari struktur cerita yang ditampilkan, kesenian Sandur Manduro mempunyai tujuan menyampaikan pesan moral kepada masyarakat atau penontonnya. Cerita anak muda yang hendak pergi ke daerah lain mencari dengan berbagai masalahnya tersebut memberikan pendidikan bahwa dalam kehidupan itu terdapat bermacam perilaku, namun perilaku yang baik akan selalu menang.

Cerita yang disampaikan tersebut selalu terkait dengan mitos atau legenda yang ada di desa tersebut. Cerita Lurah Klepek, Cina berburu Celeng, peperangan burung Tengkek dengan Jepaplok merupakan cerita yang ada dalam masyarakat Desa Manduro. Cerita-cerita demikian akan mudah dipahami masyarakat sehingga pesan yang disampaikan juga akan mudah dicerna

Kesenian Sandur Manduro, selain berfungsi menyampaikan pesan moral, juga dapat digunakan untuk kepentingan lain. Kepentingan yang dimaksud misalnya sebagai sarana bertemu antar warga masyarakat yang digunakan sebagai ajang membicarakan masalah-maslah yang ada. Selain itu kesenian ini juga dapat dijadikan sarana mempererat rasa kebersamaan atau gotong royong masyarakat.

B. SARAN

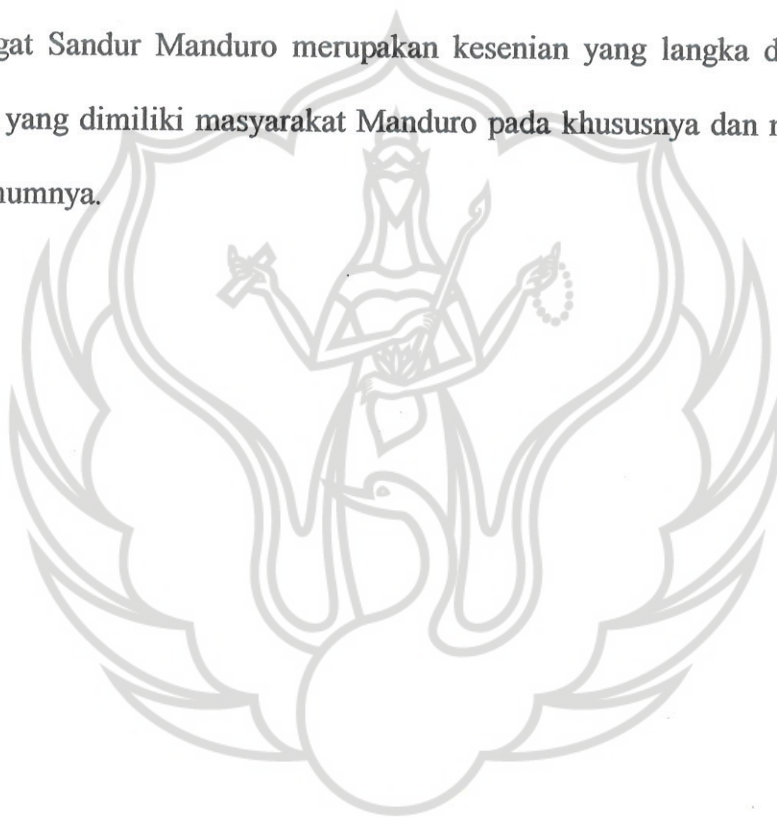
Kesenian Sandur Manduro merupakan kesenian yang tidak akan terlepas dengan pola perkembangan zaman yang terjadi di sekeliling kita. Perkembangan teknologi dan era globalisasi sekarang ini sangat pesat. Kemajuan ini secara tidak langsung mempengaruhi kehidupan kesenian Sandur Manduro sebagai bagian dari budaya yang seharusnya wajib kita lestarikan, sehingga penulis menghimbau khususnya kepada pelaku kesenian tradisional Sandur Manduro dan umumnya kepada semua pihak untuk selalu mempertahankan eksistensi kesenian tradisional ini yang merupakan asset kebudayaan bangsa dan negara.

Sehubungan dengan bentuk penyajian Kesenian Sandur Manduro, penulis mengharap kesenian ini untuk selalu dijaga kelestariannya dan juga dikembangkan, salah satunya dengan cara memperkaya kreasi gerak tari para penari yang terdapat pada gerak-gerak spontanitasnya, kostum, komposisi musik dan pendialogannya supaya lebih menarik dalam segi penampilan dan lebih bisa diterima masyarakat, khususnya kaum muda..

Mengingat semakin semaraknya keberadaan kesenian modern di kalangan masyarakat luas, maka disarankan agar grup kesenian Sandur Manduro di Desa Manduro untuk menyiapkan generasi penerus. Hal ini mengingat kurang

berminatnya kaum muda Desa Manduro untuk mewarisi bakat dalam pertunjukan Sandur Manduro.

Untuk mempertahankan kontinuitas dan keberadaan kesenian Sandur Manduro, maka perlu dilakukan koordinasi yang serius dari pihak baik dari pemerintah daerah, swasta, seniman dan pemerhati seni dan budaya serta masyarakat itu sendiri agar kesenian ini dapat dikenal oleh masyarakat luas mengingat Sandur Manduro merupakan kesenian yang langka dan hanya satu-satunya yang dimiliki masyarakat Manduro pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.



SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

1. Tercetak

- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Awerman. *Dikia Rabano, Kabupaten Agam Sumatra Barat, Fungsi dan Strukturnya*, Tesis S-2 Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1999.
- Brown, A.R. Radcliffe, *Struktur Masyarakat Primitif*, terjemahan Razak Yahya, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka, 1980..
- Budiman, Arief. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: Gramedia, 1995.
- Chamin, Asykuri Ibn, et. al. *Purifikasi dan Reproduksi Budaya di Pantai Utara Jawa*, Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial, Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2003.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1990.
- Effendi, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja karya, 1984.
- Ghozali, Imam. *Revitalisasi Sandur Manduro*. Jombang: Kantor Parbupora Kabupaten Jombang, 2004.
- Habib Murtopo, M.. *Manusia dan Budaya, Kumpulan Essai, Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: Aneka, 1989.
- Keraf, Gorys. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah, 1980.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1987.
- Kusudiardjo, Bagong. *Dari Klasik Hingga Kontemporer* Yogyakarta: P.T. Bentang Publising, 1992.
- Merriam, Alan P. *The Anthropology of Music*. Northwestern: University Press, 1964.

- Mulder, niel's. *Pribadi dan Masyarakat Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan, 1996.
- Mulyana, Dedi, et al. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung, : Bina Cipta, 1982.
- Nakagawa, Shin. *Musik Dan Kosmos: sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Nasir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983.
- Netll, Bruno. *Theory and Method Etnomusicology*. London: The Free Press of Glencoe Collier-Macmillan Limited, 1964.
- Prawiroatmojo, S. *Bausastra Jawa- Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung, 1988
- Sedyawati, Edi. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Soedarsono, R. M. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998.
- _____. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Soekanto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta; Rajawali Pers, 1990.
- Sumandiyo Hadi, Y. *Sosiologi Tari Sebuah Wacana Pengenalan Awal*. Yogyakarta: Manthili, 2000.
- Supriyadi, Gering, et al. *Budaya Kerja Organisasi Pemerintah*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara, 2003.
- Sutarno. "Pembersihan Sukerto di Desa Brojol," dalam Laporan Penelitian. Surakarta: STSI Surakarta, 1992.
- Sutrisno, FX. Mudji. *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Tasrif. *Pengantar Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: Lenggeng Prinitika, 2008.
- Tilaar, H.A.R. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Wahyudiyanto. *Tari Ngremo Surabayan di Surabaya: Aspek Politik dalam Seni Tari*. Surakarta: STSI, 2004.

2. Tidak Tercetak

Suwarmin, "Sandur Tuban : Musik Vokal Tuter", Tugas Akhir Program Studi S-1 STKW Surabaya, 1991.

<http://www.mangun-dharma.com/press.php?id=4>

<http://sanggarsekarpandan.wordpress.com/>

B. Sumber Lisan.

Daup, 58 tahun, sebagai pemain kesenian Sandur Manduro, desa Manduro, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang- Jawa Timur.

Karlan, 70 tahun, sebagai pimpinan kesenian Sandur Manduro, desa Manduro, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang-Jawa Timur.

Kastip, 63 tahun, sebagai pemain kesenian Sandur Manduro, desa Manduro, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang- Jawa Timur.

Warito, 48 Tahun, sebagai Sekretaris Desa Manduro, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang- Jawa Timur.

DAFTAR ISTILAH

Angkara	: Jahat
Bayang	: Tempat tidur
Celeng	: Babi hutan
Cemeti	: Cambuk
Danyang	: Penunggu (makhluk halus)
Germo	: Pemimpin Sandur Manduro
Guyup	: Berbarengan, rukun
Iket	: Atribut busana yang dikenakan di kepala
Janur	: Daun muda yang terdapat pada pohon kelapa
Jepaplok	: Binatang yang menggambarkan seekor harimau
Kalongking	: Adegan akrobatik yang terdapat dalam pertunjukan Sandur di daerah Bojonegoro, Lamongan dan Tuban
Kaulan	: Upacara pelepasan nadzar
Mbale	: Ruang tamu atau ruangan rumah paling depan
Manuk Tengkek	: Penggambaran hewan (burung)
Mburu	: Berburu atau mencari
Nanggap	: Meminta pentas sebuah kesenian dengan upah tertentu
Ngruwat Desa	: Upacara membersihkan Desa
Ngudari Ujar	: Melepas janji atau nadzar
Nyengek	: Melengking, suara yang tinggi

Parikan	: Nama jenis tembang di Jawa Timur
Pisang setangkep	: Pisang dua sisir
Ratus	: Sejenis dupa kelengkapan sajen
Sajen	: Sesaji yang biasa dipakai dalam ritual
Sapen	: Sapi
Sendang	: Tempat mata air atau sumur
Senggakan	: Tembang, sebagai penyeling antar adegan
Taledak	: Penari
Toron tanah	: Upacara yang difungsikan jika seorang anak akan mulai jalan
Vulgar	: Terbuka
Wanda	: Karakter atau penokohan topeng

